PERBANDINGAN NILAI BUDAYA PADA NOVEL "RONGGENG DUKUH PARUK" KARYA AHMAD TOHARI DENGAN NOVEL "JANGIR BALI" KARYA NUR ST. ISKANDAR.

Hj. Yusida Gloriani dan Siti Maemunah
Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia
Universitas Kuningan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti pada 2 buah novel yang sama-sama bercerita tentang kehidupan seorang penari yaitu "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari dengan novel "Jangir Bali" Karya Nur St. Iskandar. Bercerita tentang masyarakat Jawa, mulai dari kehidupan sosialnya sampai pendidikannya. Hal ini yang melatarbelakangi di tulisnya novel tersebut. Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari bercerita tentang kehidupan penari di Jawa. Sedangkan Novel "Jangir Bali" Karya Nur St. Iskandar Bali bercerita tentang kehidupan penari di Bali. Untuk memahami kedua novel itu, peneliti merasa tertarik ingin mengkaji nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Berdasarkan latarbelakang tersebut maka permasalahan penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah nilai budaya pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari? 2) Bagaimanakah nilai budaya pada novel "Jangir Bali" Karya Nur St. Iskandar? 3) Bagaimanakah perbandingan nilai budaya pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari dengan novel "Jangir Bali" Karya Nur St. Iskandar? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemerolehan data menggunakan teknik domumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari dengan novel "Jangir Bali" Karya Nur St. Iskandar. Sampel sesuatu yang dijadikan objek secara langsung yang diadikan sasaran penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari dengan Novel "Jangir Bali" Karya Nur St. Iskandar terutama dalam nilai budaya.
Kata kunci : perbandingan budaya, novel RDP, novel Jangir.

PENDAHULUAN

Fiksi merupakan cerita yang melukiskan kehidupan, baik jasmani maupun rohani.kita harus lebih banyak membaca fiksi, novel, cerpen, novelette dan lain-lain, untuk menambah supaya pengalaman yang kita alami.

Fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 4). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang di idealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plok, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif.

Karya fiksi dengan demikian menyaran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata, sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang

pada karya nonfiksi bersifat faktual (Nurgiyantoro, 2012 : 2).

Ada berbagai bentuk karya sastra, salah satunya yaitu novel. Novel dapat dikaji dari beberapa aspek, misal penokohan, isi, cerita, setting, alur dan makna. Semua kajian itu dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap satu novel yang sama tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi mereka.

Sastra merupakan ungkapan perasaan masyarakat. Melalui sastra, terutama novel kita dapat mengerti lebih banyak mengenai kehidupan manusia. Suatu karya sastra juga dapat memperkaya wawasan pembaca seperti sejarah, sosial, politik dll. Sastra juga menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Maka karya sastra itu sebagai penggambar kehidupan manusia. Sebab karya sastra merupakan "kebenaran" penggambaran yang telah di gambarkan.

Karya sastra merupakan hasil karya seni yang menggunakan media bahasa baik dituturkan secara lisan maupun ditulis dalam bentuk tulisan. Sastra adalah suatu lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya, sedangkan bahasa itu sendiri adalah ciptaan sosial masyarakat. Sastra lahir karena kehidupan manusia dalam masyarakat dan tidak bisa terlepas dari situasi masyarakat yang mengelilinginya. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, difahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terkait oleh status sosial tertentu, sehingga nilai-nilai estetika karya sastra itu sendiri menjadi istimewa bagi kehidupan masyarakatnya.

Karya sastra secara langsung memberikan sugesti kepada pembaca. Karya sastra juga dapat memberikan pada kita penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui.

Maka jelaslah bahwa karya sastra merupakan bentuk secara nyata dari ide manusia dengan beragam pandangan, tafsiran, sikap, serta nilai-nilai kehidupan berdasarkan kreasi dan permainan imajinasi yang dimilikinya.

Untuk lebih mengetahui sebuah karya sastra secara lebih mendalam, maka membaca saja tidak cukup, melainkan perlu juga upaya proses memahami dan menikmatinya. Ini sangat penting dilakukan karena sastra diciptakan oleh sastrawan dengan bertujuan untuk dibaca dan dinikmati.

Nilai budaya itu mendapat perhatian dari penulis, karena didukung oleh suatu keyakinan bahwa kehadiran karya sastra ditengah-tengah manusia tidak dapat dipisahkan dari sebuah relitas sosial budaya yang mendukungnya. Kehadirannya tidak hanya dibatasi oleh imajinasi dan emosi saja, melainkan harus dapat memberikan sebuah pencerahan baru bagi para pembaca dan penikmatnya.

Karya sastra secara tidak langsung yaitu memberikan sugesti kepada pembaca untuk melakukan hal-hal yang diamanatkan penulis dalam pembacanya. Baik prosa fiksi, puisi, maupun drama mampu menumbuhkan keindahan bahasa.

Dalam hal ini timbul rasa ingin tahu penulis untuk memilih atau meneliti novel yang berjudul "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari dan "Jangir Bali" karya Nur St. Iskandar. Penelitian ini yang merupakan bahan fiksik berupa karya sastra yang diharapkan bisa memberikan suatu contoh perubahan budaya beserta dampaknya bagi masyarakat yang terjalin dalam cerita tersebut. Novel "Ronggeng Dukuh Paruk".

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mencoba melakukan penelitian terhadap novel ***"Ronggeng Dukuh Paruk"*** karya Ahmad Tohari dengan novel ***"Jangir Bali"*** karya Nur St. Iskandar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan hasil analisis terhadap suatu objek, dalam hal ini adalah nilai-nilai budaya yang terdapat pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari dengan novel " Jangir Bali" karya Nur St. Iskandar.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang perbandingan nilai budaya pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari dengan novel "Jangir Bali" karya Nur St. Iskandar. Hal tersebut dapat kita lihat pada uraian berikut.

Pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari bernuansa kebudayaan Jawa, sedangkan novel "Jangir Bali" karya Nur St. Iskandar merupakan novel yang bernuansa kebudayaan Bali.

a. Religi

Masyarakat Jawa dan masyarakat Bali sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistis. Mereka juga percaya dengan berbagai tradisi adat istiadat mereka selalu dijalankannya. Dalam masyarakat Jawa yaitu pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari, jika tradisi itu tidak dilaksanakan maka akan datang suatu musibah di desa tersebut. Sedangkan pada novel "Jangir Bali" yaitu masyarakat Bali, jika tidak dilaksanakan setiap setahun sekali maka desa atau kampung halamanya akan kotor.

b. Mata Pencaharian

Pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari yaitu masyarakat pedesaan yang biasanya mata pencaharian utamanya adalah bertani. Mereka hanya bekerja berdasarkan apa yang telah disediakan oleh alam. Selain bertani juga mereka berdagang. Sedangkan pada novel "Jangir Bali" yaitu masayarakat bali yang beragamakan hindu, pusat kebesaran dan kebudayaan Bali utara. Mereka bekerja memintal dan menenun.

c. Kesenian

Sistem kesenian dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari ini sangat begitu erat dengan berbagai upacara yang berhubungan dengan ronggeng. Berbagai upacara juga sangat menarik untuk disaksikan oleh warga Dukuh Paruk. Sedangkan dalam novel "Jangir Bali" yaitu sangat begitu erat dan begitu menarik juga untuk para desa Singaraja.

d. Sistem Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari yaitu kasar. Namun hal itu adalah suatu kebiasaan bagi masyarakat Dukuh Paruk, berbeda dengan novel "Jangir Bali" Karya Nur St. Iskandar yaitu begitu ramah, akan tetapi untuk orang yang sederajat atau lebih tinggi. Namun untuk orang yang dianggap derajatnya lebih rendah, maka bahasa yang digunakan menjadi kasar dan sombong.

e. Kemasyarakatan

Masyarakat dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad tohari dengan novel "Jangir Bali" Karya Nur St. Iskandar. Maka nilai budaya pada kedua novel tersebut sangat berbeda. Meskipun kedua novel tersebut yaitu sama-sama menceritakan tentang seorang penari. Pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari seorang penari sangatlah di agung-agungkan atau sangatlah di istimewakan oleh masyarakatnya dan sistem keperawanannya juga tidak termakna. Sedangkan pada novel "Jangir Bali" seorang penari adalah orang yang sangat hina dipandangnya.

SIMPULAN

Kesimpulan tentang nilai budaya berdasarkan unsur-unsur budaya pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari dan novel "Jangir Bali" Karya Nur St. Iskandar. Hal tersebut dapat kita lihat pada uraian berikut.

A. Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari

1) Religi yang terdapat dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk" yaitu bahwa hal tersebut terlihat bahwa masyarakat sangat kental dengan yang berbau mistis.
2) Mata pencaharian yang terdapat pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" yaitu masyarakat Dukuh Paruk yang berada di pedesaan dan kebiasaanya dalam mata pencaharian utamanya yaitu bertani dan berdagang.
3) Kesenian dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk" yaitu sistem kesenian dalam novel ronggeng ini sangat begitu erat dengan berbagai upacara yang berhubungan dengan ronggeng.
4) Sistem bahasa pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" yaitu bahasa yang digunakan oleh warga Dukuh Paruk sangat kasar, sebab itu adalah kebiasaan mereka yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya.
5) Kemasyarakatan dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk" yaitu keperawanan bagi masyarakat Dukuh Paruk sangatlah rendah sekali, apalagi orang yang berprofesi sebagai penari ronggeng masyarakat Dukuh Paruk pun tidak mengenal tingkatan sosial atau kasta. Siapa yang mempunyai uang besar maka bisa tidur dengan penari ronggeng (Srintil).
6) Dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk"Srintil atau seorang penari ronggeng diserahkan kepada seorang dukun ronggeng untuk di didik.
7) Dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk " terdapat sebuah Upacara pemandian yang secara turun temurun.

B. Novel "Jangir Bali" Karya Nur St. Iskandar

1) Religi dalam novel "Jangir Bali" yaitu sangat kental dengan berbau mistis. Maka agar kampung dan halamannya bersih. Maka setiap tahun sekali diadakan upacara dan di akhiri dengan tarian. Tarian tersebut dinamakan tarian Jangir Bali.
2) Mata pencaharian dalam novel "Jangir Bali" yaitu kebiasaan masyarakat Bali yaitu menenun dan memintal benang.
3) Kesenian dalam novel "Jangir Bali" yaitu sangat begitu erat dengan berbagai upacara serta memuja setiap tahun sekali, serta ketika kematian orang yang derajatnya yang lebih tinggi.
4) Bahasa dalam novel "Jangir Bali" yaitu sombong untuk kasta yang rendah, namun sopan untuk kasta yang tinggi.
5) Kemasyarakatan dalam novel "Jangir Bali" yaitu seseorang yang berprofesi sebagai penari dipandang sangat rendah sekali, meskipun mempunyai wajah yang sangat menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. (2013) *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Djoko Prasetyo, Tri, dkk. (2009) *Ilmu Budaya Dasar MKDU.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djoko Widagdho, dkk. (2010) *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Elly M. Setiadi. (2006) *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Fajar Interpratam Mandiri.

Iskandar, Sutan Nur. (2010) *Jangir Bali.* Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Koenjaraningrat. (1980) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Mursal, Esten. (2013) *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah.* Bandung: PT. Angkasa.

Nurgiyantoro, Burhan. (2012) *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Padi, Editorial. (2013) *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia.* Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Ratna, Nyoman Kutha. (2011) *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

.

Sudjiman, Panuti. (2006) *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sugiantomas, Aan. (2010) *Langkah Awal Menuju Apresiasi Sastra.* Kuningan: Universitas Kuningan.

———————. (2012) *Kajian Prosa Fiksi dan Drama*. Kuningan: Universitas Kuningan.

Suharsimi, Arikunto. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tohari, Ahmad. (2011) *Ronggeng Dukuh Paruk.* Jakrta: PT. Gramedia Pustaka Utama.